

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* BERBASIS INOVASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR: STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF

Mujtahidin¹, Ade Irma Damayanti², Tri Novita³, Hamim Mullah Wahyu Ramadhan⁴

¹PGSD FKIP Universitas Trunodjoyo Madura

²PGSD FKIP Universitas Trunodjoyo Madura

³PGSD FKIP Universitas Trunodjoyo Madura

⁴ PGSD FKIP Universitas Trunodjoyo Madura

Alamat e-mail: 1mujtahidin@trunojoyo.ac.id,
2240611100004@student.trunojoyo.ac.id,
3240611100015@student.trunojoyo.ac.id,
4240611100024@student.trunojoyo.ac.id

Pancasila Education in elementary schools plays an important role in shaping students' character; however, its implementation still faces challenges, particularly in the use of digital innovation. This study aims to analyze the implementation of deep learning based on digital innovation, identify the challenges encountered, and examine its impact on students' understanding and critical thinking skills. This study employed a descriptive qualitative approach involving one fifth-grade teacher and 23 students at SDN Tanjung Jati 1, with data collected through observation and interviews. The findings show that the use of digital media such as YouTube, Wordwall, PowerPoint, and Canva, integrated with a deep learning approach, was able to improve students' learning interest, engagement, conceptual understanding, and critical thinking skills. However, several challenges were still identified, including limited facilities, students' difficulties in understanding materials delivered through digital media, and technical issues such as unstable internet connections. Therefore, the integration of deep learning and digital innovation needs to be supported by contextual teaching strategies to create a more effective and meaningful learning process.

Keywords: *Deep Learning, Digital Innovation, Pancasila Education, Elementary School.*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, namun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, khususnya dalam pemanfaatan inovasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran *deep learning* berbasis inovasi digital, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengkaji dampaknya terhadap pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian satu guru kelas V dan 23 peserta didik di SDN Tanjung Jati 1 melalui teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital seperti YouTube, Wordwall, PowerPoint, dan Canva yang dipadukan dengan pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan minat belajar, keterlibatan, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas, kesulitan peserta didik dalam memahami materi melalui media digital, serta hambatan teknis berupa jaringan internet. Penerapan *deep learning* dan inovasi digital perlu didukung dengan

strategi pembelajaran yang kontekstual agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Inovasi Digital, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter serta identitas kewarganegaraan peserta didik sejak dini. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nabila, 2025). Realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih banyak berpusat pada guru dan cenderung menekankan pada hafalan. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman peserta didik kurang mendalam dan belum mampu dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka (Matin & Rifayanti, 2024).

Perkembangan teknologi digital mendorong guru untuk melakukan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, serta platform digital mulai diterapkan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik (Masyhura

& Ramadan, 2021; Genisa et al., 2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga membuka peluang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Armianti et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi di kelas V, guru telah memanfaatkan berbagai media digital seperti YouTube, Wordwall, Microsoft PowerPoint, dan Canva yang ditampilkan melalui smart TV. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, inovatif, dan interaktif. Proses pembelajaran yang berlangsung menunjukkan adanya beberapa kendala. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan melalui media digital. Peserta didik cenderung lebih mudah memahami materi ketika guru memberikan penjelasan secara langsung dibandingkan melalui media digital.

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan video dari YouTube

menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan penjelasan tambahan dari guru agar dapat memahami isi materi dengan lebih baik. Respon peserta didik terhadap penggunaan media digital juga bervariasi. Sebagian peserta didik merasa tertarik dengan tampilan visual yang disajikan, tetapi kurang nyaman ketika materi disampaikan secara panjang melalui media tersebut. Kondisi ruang kelas yang kurang memadai juga turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran berbasis digital. Lingkungan belajar yang terbatas menyebabkan penggunaan media digital belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi digital dalam pembelajaran belum sepenuhnya mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara efektif.

Pendekatan *deep learning* dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, keterlibatan aktif peserta didik, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis (Yulita et al., 2025). Pembelajaran berbasis

deep learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai secara lebih bermakna dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari (Saquddin et al., 2025). Pendekatan ini juga berperan dalam mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Nurlailah & Julkifli, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep peserta didik (Aeni et al., 2025; Wibowo et al., 2025). Pendekatan ini juga dinilai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital (Mazid et al., 2025). Kajian lain menyatakan bahwa *deep learning* menjadi salah satu inovasi penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia (Putri et al., 2022). Persepsi positif terhadap pendekatan ini juga ditunjukkan oleh mahasiswa calon guru (Amalia, 2025).

Penelitian lain menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan kewarganegaraan masih menghadapi berbagai tantangan dalam praktik pembelajaran (Lu & Mohamed, 2025). Implementasi prinsip *deep learning* di

sekolah dasar juga masih memerlukan penguatan agar dapat berjalan secara optimal (Fauziah et al., 2024). Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi *deep learning* dalam pembelajaran masih membutuhkan penelitian yang lebih kontekstual (Maifah et al., 2025).

Penelitian sebelumnya cenderung membahas penerapan *deep learning* atau penggunaan teknologi digital secara terpisah serta lebih menekankan pada efektivitas pembelajaran secara umum. Kajian yang menghubungkan pendekatan *deep learning* dengan implementasi inovasi digital berdasarkan kondisi nyata di kelas masih terbatas (Wijayanti et al., 2025; Pratiwi et al., 2024). Permasalahan seperti kesulitan peserta didik dalam memahami materi melalui media digital, keraguan dalam menggunakan teknologi, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran belum banyak dijadikan fokus utama penelitian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pembelajaran berbasis teknologi yang ideal dengan praktik di lapangan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji implementasi pembelajaran *deep learning* berbasis

inovasi digital berdasarkan kondisi nyata di kelas, terutama pada pengalaman belajar peserta didik dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai penerapan pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pembelajaran *deep learning* berbasis inovasi digital dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar serta mengidentifikasi kendala yang muncul dan dampaknya terhadap pemahaman peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran *deep learning* berbasis inovasi digital dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran tersebut?
3. Bagaimana dampak pembelajaran *deep learning* berbasis inovasi digital terhadap pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik?

B. Metode Penelitian

Menurut Wijayanti et al. (2024), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan sudut pandang partisipan dalam konteks alamiah. Konteks alamiah yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi bagaimana guru merancang strategi pembelajaran, contoh penerapan media digital dalam pembelajaran, permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung, serta solusi yang dilakukan oleh guru dan siswa. Penelitian ini juga melihat bagaimana peserta didik memaknai pengalaman belajar mereka melalui penggunaan media digital serta bagaimana proses tersebut dianalisis dari perspektif pembelajaran *deep learning*. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada proses, makna, serta pengalaman subjek dalam pembelajaran, khususnya terkait implementasi pembelajaran *deep learning* berbasis inovasi digital dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara

sistematis dan faktual mengenai proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta proses internalisasi nilai-nilai Pancasila selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan *deep learning* serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kajian ini dilaksanakan di SDN Tanjung Jati 1 yang telah menerapkan inovasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kegiatan penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dan dilaksanakan pada hari Sabtu, 9 April 2026, dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Sebelum penelitian utama dilaksanakan, peneliti melakukan kegiatan pra-penelitian untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran di sekolah. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berbasis *deep learning* serta memanfaatkan berbagai platform digital dalam pembelajaran, sehingga kondisi tersebut relevan dengan fokus

penelitian. Media yang digunakan meliputi YouTube sebagai sumber belajar, serta platform digital seperti Wordwall, Microsoft PowerPoint, dan Canva. Media pembelajaran tersebut ditampilkan melalui smart TV sebagai pendukung kegiatan pembelajaran. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas V dan 23 peserta didik kelas V. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa pembelajaran telah memanfaatkan teknologi digital, namun pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahapan tersebut meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir (analisis data dan penarikan kesimpulan).

Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi studi pendahuluan untuk mengidentifikasi

kondisi awal pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan awal untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran serta bagaimana keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Tahap berikutnya adalah penyusunan instrumen penelitian yang terdiri atas lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi disusun untuk mencatat berbagai aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, meliputi strategi pembelajaran yang digunakan, tingkat keterlibatan peserta didik, pemanfaatan teknologi digital, serta kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Pedoman wawancara dirancang dalam bentuk pertanyaan terbuka guna memperoleh data yang lebih mendalam terkait pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran *deep learning*, kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta respon dan tingkat pemahaman peserta didik.

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di

kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik secara nyata, termasuk penggunaan media digital, interaksi pembelajaran, serta tingkat keaktifan peserta didik dalam memahami materi. Peneliti juga mengamati bagaimana peserta didik mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari implementasi pendekatan *deep learning*. Setelah observasi, kegiatan dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada guru dan beberapa peserta didik yang dipilih sebagai informan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berbasis inovasi digital. Tahap akhir adalah pengumpulan dan pengelompokan seluruh data yang diperoleh dari observasi dan wawancara untuk selanjutnya dianalisis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung di kelas. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengetahui aktivitas guru saat

mengajar, cara guru memanfaatkan teknologi digital, serta bagaimana peserta didik terlibat dalam pembelajaran. Peneliti juga memperhatikan bagaimana peserta didik memahami materi dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pengamatan. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa peserta didik menggunakan pertanyaan terbuka agar mereka dapat menyampaikan pengalaman dan pendapat secara lebih leluasa. Data yang diperoleh mencakup pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran *deep learning*, kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta respon dan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi. Data yang diperoleh dari kedua teknik tersebut saling melengkapi sehingga memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan

dengan menyeleksi dan memfokuskan data hasil observasi dan wawancara sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi data untuk memperoleh gambaran terkait implementasi pembelajaran *deep learning* berbasis inovasi digital serta dampaknya terhadap penguatan karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi *Deep Learning* Berbasis Inovasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas V SDN Tanjung Jati 1, diperoleh informasi mengenai implementasi pembelajaran

deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

a. Bagaimana awal mula Ibu mengetahui pembelajaran *deep learning*?

Guru menjelaskan bahwa awal mula mengetahui pembelajaran *deep learning* melalui berbagai platform digital seperti jurnal, YouTube, dan sumber belajar daring lainnya.

b. Strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran?

Guru menjelaskan bahwa strategi yang digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu peserta didik diberikan suatu permasalahan terlebih dahulu, kemudian materi dikaitkan dengan kehidupan nyata, dilanjutkan dengan proses identifikasi masalah, diskusi kelompok, hingga menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut.

c. Bagaimana Ibu mengetahui bahwa siswa memahami materi, bukan sekadar menghafal? Guru menjelaskan bahwa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dilakukan kegiatan tanya jawab pada akhir pembelajaran serta pemberian soal evaluasi. Hasil evaluasi tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

d. Bagaimana Ibu mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik sebelum memulai pembelajaran? Guru menjelaskan bahwa pengetahuan awal siswa diidentifikasi melalui pemberian pertanyaan terbuka yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga siswa secara tidak langsung telah mengenali materi yang akan dipelajari.

e. Kegiatan apa yang diberikan kepada peserta didik agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata? Guru menjelaskan bahwa peserta didik diberikan kegiatan kerja sama melalui penyelesaian LKPD secara berkelompok. Dalam kegiatan tersebut siswa berdiskusi, saling menyampaikan pendapat, serta belajar menerima pendapat teman.

f. Apakah pada akhir pembelajaran Ibu melakukan refleksi? Kegiatan apa yang biasanya dilakukan dan bagaimana refleksi tersebut membantu memperdalam pemahaman siswa? Guru menjelaskan bahwa refleksi selalu dilakukan pada akhir pembelajaran melalui pemberian penguatan ulang terhadap materi, menanyakan tingkat pemahaman siswa,

serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan mereka terhadap proses pembelajaran. Hasil refleksi tersebut kemudian digunakan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya. Temuan ini sejalan dengan konsep Value–Reflective Pedagogy (VRP–3F) yang menempatkan refleksi sebagai proses penting dalam membantu peserta didik memahami nilai, membangun kesadaran moral, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mujtahidin, 2025).

- g. Bagaimana Ibu merancang RPP atau modul ajar yang mengintegrasikan tahapan *deep learning*?
Guru menjelaskan bahwa langkah awal yang dilakukan adalah mengenali karakteristik

peserta didik. Selanjutnya materi dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa melalui penggunaan platform digital. Pada tahap penerapan, guru memanfaatkan video pembelajaran, gambar interaktif, serta kuis, kemudian ditutup dengan kegiatan refleksi dan evaluasi.

- h. Dari ketiga tahapan dalam *deep learning*, mana yang paling menantang untuk diterapkan?

Guru menjelaskan bahwa tahap penerapan merupakan bagian yang paling menantang karena meskipun pembelajaran telah dirancang dengan baik, masih terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya memahami materi sehingga memerlukan pengulangan dan waktu tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V telah

dilaksanakan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggunaan media digital, penerapan model pembelajaran berbasis masalah, serta adanya kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Selain itu, guru juga berupaya mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Aeni dkk. (2025) yang menyatakan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menekankan pada pembelajaran yang bermakna melalui integrasi teknologi digital, keterlibatan aktif peserta didik, serta penguatan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Selain itu, Fauziah dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip *deep learning* di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, serta kegiatan refleksi yang mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, temuan

penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* di kelas V SDN Tanjung Jati 1 telah sesuai dengan prinsip-prinsip *deep learning* sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terdahulu.

Untuk memperoleh gambaran terkait implementasi *deep learning* berbasis inovasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, peneliti menyusun modul ajar berbasis *deep learning* yang kemudian diterapkan oleh guru di kelas V SDN Tanjung Jati 1. Modul ajar tersebut dirancang dengan memuat tahapan memahami (*understanding*), menerapkan (*application*), dan merefleksikan (*reflection*) pembelajaran melalui kegiatan yang kontekstual, kolaboratif, serta berorientasi pada pengalaman peserta didik.

Pada tahap memahami (*understanding*), guru membantu peserta didik membangun pemahaman konsep melalui pendekatan berbasis masalah dengan menghubungkan materi karakteristik wilayah dengan lingkungan sekitar peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik mampu memahami materi berdasarkan

pengalaman nyata dan tidak hanya berfokus pada hafalan konsep.

Pada tahap penerapan (*application*), guru memberikan kegiatan kerja sama melalui LKPD untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan karakteristik wilayah dan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat aktif dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menghargai pendapat teman dalam kelompok. Guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik. Selain itu, pembelajaran didukung oleh penggunaan media digital berupa video pembelajaran dan kuis interaktif yang ditampilkan melalui *smart TV* di kelas. Menurut guru, penggunaan media digital tersebut membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena materi disajikan secara visual dan interaktif.

Pada tahap refleksi (*reflection*), guru mengajak peserta didik untuk menyampaikan pemahaman dan perasaan mereka selama mengikuti pembelajaran, baik terkait materi yang telah dipahami maupun hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Guru menjelaskan bahwa hasil refleksi

tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi untuk merancang pembelajaran berikutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hasil penerapan modul pembelajaran, guru telah mengimplementasikan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tahapan *deep learning*. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang berlangsung secara menyenangkan, mudah dipahami oleh peserta didik, serta mampu meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penerapan modul pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

Pemanfaatan Inovasi Digital

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas V SDN Tanjung Jati 1, pembelajaran Pendidikan Pancasila telah memanfaatkan berbagai media digital seperti YouTube, Wordwall, Microsoft PowerPoint, serta Canva yang ditampilkan melalui *smart TV* di

kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mujtahidin dan Wardi (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila serta memperluas pengalaman belajar peserta didik melalui integrasi pembelajaran tatap muka dan sumber belajar digital. Pemanfaatan media digital tersebut bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta membantu guru menyajikan materi secara lebih variatif dan kontekstual (Genisa et al., 2024; Armianti et al., 2024). Pemanfaatan teknologi digital juga membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran secara lebih konkret melalui visualisasi dan contoh nyata yang ditampilkan melalui media digital

(Masyhura & Ramadan, 2021). Pendekatan *deep learning* memungkinkan peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami makna nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurlailah & Julkifli, 2025).

Guru juga menggunakan aplikasi Wordwall untuk memberikan kuis interaktif sehingga peserta didik dapat belajar sambil bermain. Menurut guru, penggunaan media digital membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, meskipun belum tentu secara langsung meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam.

Guru juga menjelaskan bahwa penerapan *deep learning* dilakukan dengan mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, ketika membahas nilai gotong royong, guru meminta peserta didik memberikan contoh kegiatan

gotong royong yang pernah dilakukan di lingkungan rumah atau sekolah. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai konsep yang dihafal tetapi juga sebagai nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* dapat meningkatkan kualitas pemahaman konsep peserta didik serta membantu mereka menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata (Wibowo et al., 2025; Mazid et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran *deep learning* berbasis inovasi digital dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dilakukan melalui pemanfaatan media digital, kegiatan diskusi, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membantu meningkatkan

keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Kendala dalam Penerapan Pembelajaran *Deep Learning* Berbasis Inovasi Digital

Meskipun pembelajaran berbasis inovasi digital telah diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala yang ditemukan adalah sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi ketika pembelajaran menggunakan media digital. Beberapa peserta didik cenderung lebih mudah memahami materi ketika guru memberikan penjelasan secara langsung dibandingkan ketika materi hanya disampaikan melalui video atau tampilan PowerPoint yang berisi banyak teks. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran belum tentu secara otomatis meningkatkan pemahaman peserta didik apabila

tidak disertai dengan strategi pembelajaran yang tepat (Rachman et al., 2024).

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran memiliki beberapa tantangan. Guru menjelaskan bahwa media digital dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, namun tidak semua peserta didik dapat langsung memahami materi yang disampaikan melalui media tersebut. Guru tetap perlu memberikan penjelasan tambahan setelah menampilkan video atau materi digital agar peserta didik dapat memahami isi pembelajaran dengan lebih baik. Guru juga menyampaikan bahwa terkadang terdapat kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil atau perangkat pembelajaran yang tidak selalu dapat digunakan dengan optimal. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran berbasis digital di kelas.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa mereka lebih

menyukai media pembelajaran yang bersifat visual seperti gambar atau video sederhana dibandingkan dengan media yang berisi banyak tulisan. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa ketika tampilan di layar terlalu banyak tulisan, mereka menjadi kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan. Sebaliknya, ketika guru menampilkan video atau gambar yang menarik, mereka merasa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik media pembelajaran sangat memengaruhi tingkat pemahaman peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar yang lebih membutuhkan media visual yang sederhana dan konkret.

Kendala lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran serta kondisi ruang kelas yang kurang mendukung penggunaan teknologi secara optimal. Dalam beberapa situasi, penggunaan media digital tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan perangkat atau kondisi kelas yang

kurang memadai. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian lain yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penghambat dalam optimalisasi pembelajaran berbasis digital di sekolah dasar (Rachman et al., 2024).

Dalam hal tersebut guru berusaha mengatasi kendala dengan cara memberikan penjelasan tambahan kepada peserta didik setelah penggunaan media digital serta memilih media pembelajaran yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik. Upaya tersebut dilakukan agar pembelajaran tetap dapat berjalan secara efektif meskipun terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya.

3. Dampak Penerapan Pendekatan *Deep Learning* Berbasis Inovasi Digital terhadap Pemahaman dan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *deep learning* berbasis inovasi digital memberikan beberapa dampak

positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Salah satu dampak yang terlihat adalah meningkatnya minat dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat lebih antusias ketika pembelajaran menggunakan media visual seperti video pembelajaran, gambar, serta kuis interaktif yang ditampilkan melalui media digital. Suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak monoton sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Genisa et al., 2024; Mazid et al., 2025).

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa penggunaan inovasi digital dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih baik. Guru

menjelaskan bahwa ketika materi disampaikan melalui video atau contoh visual, peserta didik menjadi lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Peserta didik juga terlihat lebih aktif dalam memberikan pendapat ketika guru mengajak mereka berdiskusi mengenai isi materi yang telah dipelajari. Guru menyampaikan bahwa melalui kegiatan diskusi tersebut peserta didik mulai berani menyampaikan pendapat serta memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Selain meningkatkan minat belajar, penerapan pendekatan *deep learning* juga mulai mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat ketika peserta didik diminta untuk memberikan contoh sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta didik mampu memberikan contoh sederhana seperti saling membantu teman, menghargai perbedaan pendapat, serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik

tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan pemecahan masalah dalam pembelajaran (Yulita et al., 2025; Nurlailah & Julkifli, 2025).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi belum sepenuhnya optimal apabila pembelajaran hanya mengandalkan media digital. Peserta didik masih memerlukan penjelasan langsung dari guru agar dapat memahami materi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penggunaan inovasi digital dalam pembelajaran sebaiknya dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Pendekatan ini juga sejalan dengan penelitian yang

menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran yang efektif (Wibowo et al., 2025).

Penerapan pembelajaran *deep learning* berbasis inovasi digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Dalam pelaksanaannya masih memerlukan dukungan fasilitas yang memadai serta strategi pembelajaran yang tepat agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh peserta didik.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran *deep learning* berbasis inovasi digital dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui pemanfaatan media digital seperti YouTube, Wordwall, Microsoft PowerPoint, dan

Canva, peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, serta terdorong untuk memahami materi secara lebih mendalam dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Namun, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, kendala teknis seperti jaringan internet yang kurang stabil, serta adanya peserta didik yang masih memerlukan penjelasan langsung dari guru agar materi dapat dipahami secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. N. (2025). Persepsi mahasiswa PGSD terhadap penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2900–2908.
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.2135>
- Aeni, K., Witanto, Y., Andrijati, N., Astuti, T., Ratnaningrum, I., Widagdo, A., & Wulandari, F. S. (2025). Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di

- sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 5875–5880.
<https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7809>
- Armianti, R., Yunita, S., & Dharma, S. (2024). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Pancasila untuk penguatan profil pelajar Pancasila. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 782–792.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5227>
- Fauziah, U. N., Arman, A., Ramadani, S., Mahfuroh, L., Adetia, M. F., & Sutari, D. (2024). Implementasi prinsip-prinsip deep learning dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Edukasitematik*, 6(3), 107–115.
<https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v6i3.677>
- Genisa, T., Husna, V. A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan minat belajar PPKn siswa di sekolah dasar. *Jurnal UBPI*, 3(2), 71–78.
<https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3826>
- Lu, Z., & Mohamed, H. B. (2025). Teaching critical thinking in civic education: A qualitative study of novice teachers' experiences and challenges. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*.
<https://doi.org/10.47772/IJRIS.S.2025.905000496>
- Maifah, S., Munirah, M., & Bahri, A. (2025). A systematic literature review of deep learning and the independent curriculum in Indonesian: Implications for future education. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 1081–1096.
<https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.849>
- Masyhura, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementation of digital literacy in elementary schools. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 639–647.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.39480>
- Matin, A. A., & Rifayanti, Z. E. T. (2024). Penerapan pembelajaran mendalam sila-sila Pancasila untuk menilai profil lulusan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1).
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41378>
- Mazid, S., Istianah, A., Farikah, F., & Mulyani, M. (2025). Meningkatkan kualitas pembelajaran PKN di era digital dengan pendekatan deep learning. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 49–60.
<https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i1.23073>
- Mujtahidin. (2025). Value–Reflective Pedagogy (VRP–3F): A Conceptual Framework for Pancasila-Based Reflective–Value Learning. *Widyagogik*, 13(3), 257–275.
<https://doi.org/10.21107/Widyagogik/v13i3.32288>

- Mujtahidin & Wardi, M. (2025). Enhancing Pancasila education outcomes: The role of blended learning models and internet self-efficacy in elementary schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2735–2751. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6789>
- Nabila, T. (2025). Implementation of Pancasila values in the characteristics of citizenship education in elementary schools. *International Journal of Students Education*, 3(3), 1–7. Retrieved from <https://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/1238>
- Nurlailah, N., & Julkifli, J. (2025). Strategi pembelajaran deep learning dalam mengembangkan karakter bernalar kritis berbasis profil pelajar Pancasila pada siswa kelas V SDN 1 Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 273–278. <https://doi.org/10.58222/diksi.v6i2.273>
- Pratiwi, E. Y. R., Dwinata, A., & Ahmad, M. (2024). The deep learning approach to pedagogical knowledge in Pancasila learning: A study of prospective elementary school teachers. *International Journal of Research in Education*, 6(6). <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i6.1019>
- Putri, R., Ardiansyah, S. S., Kurnia, H., Sari, M. I., & Putri, M. F. J. L. (2022). Penerapan deep learning dalam pendidikan di Indonesia. *Generasi Pancasila*, 2, 97–102. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/gnp/article/view/46868>
- Rachman, A., Pratama, R., Hidayat, M., & Nugroho, A. (2024). Digital education for primary school children: Opportunities, challenges, and implementation gaps in the global age of technology. *Engineering Proceedings*, 107(1), 113. <https://doi.org/10.3390/engpro1070113>
- Saqjuddin, S., Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pembelajaran mendalam dalam pendidikan Pancasila: Arah baru pendidikan bermutu untuk semua di sekolah dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(4), 38–43. <https://doi.org/10.55606/jised.v3i4.1039>
- Wahyuni, N. I. (2025). Pancasila dalam ekspresi siswa: Aktualisasi nilai dengan pendekatan pembelajaran deep learning di Sekolah Alam Kendal. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4(2), 170–180. <https://doi.org/10.62387/jipi.v4i2.170>
- Wijayanti, T., Masrukhi, M., & Irawan, H. (2025). Implementasi pendekatan deep learning melalui model digital citizenship character habituation. *Wahana Sekolah Dasar*, 33(2), 129–144. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/wsd/article/view/3350>

Wibowo, G., Gunawan, D., & Mardiana, D. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 144–158.

<https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.27960>

Yulita, Y., Mawardi, M., Christi, S. R. N., & Akbar, A. (2025). Deep learning pada pembelajaran sekolah dasar: Upaya untuk mempromosikan kemampuan berpikir kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 612–628.

<https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.35375>